

## HUBUNGAN HIGIENE SANITASI DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Martalina Limbong**

Dosen Akademi Keperawatan Surya Nusantara

\*Correspondence Author:

Email : *martalinalimbong@gmail.com*, Cell 081360745065

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Kecacingan dapat disebabkan oleh sejumlah cacing perut yang ditularkan melalui tanah disebut Soil Transmitted Helminths (STH) seperti cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). Higiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang kurang baik pada anak-anak merupakan faktor yang memudahkan penularan kecacingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan hubungan hygiene sanitasi dengan kejadian penyakit cacingan.

**Metode.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar Pematangsiantar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dengan criteria inklusi dan eksklusi, Sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner dan diolah menggunakan program excel dan SPSS *for windows realease* 21.0. Penelitian di lakakuna pada bulan April 2017.

**Hasil.** Penelitian menunjukkan terdapat hubungan hygiene terhadap kejadian penyakit cacingan dengan nilai  $p\text{-Value}=0.264$  dimanater dapat hubungan hygiene sanitasi terhadap penyakit cacingan.

**Kata kunci:** Higiene Sanitasi, Kejadian Cacingan, Siswa Sekolah Dasar.

## **PENDAHULUAN**

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya. Macam-macam hygiene perorangan yaitu kebersihan kulit, kaki, tangan, dan kuku, perawatan rambut, perawatan rongga mulut dan gigi, perawatan mata, telinga dan hidung. Tujuan dari perawatan hygiene perorangan adalah meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang memperbaiki hygiene perorangan yang kurang, pencegahan penyakit, meningkatkan percaya diri seseorang dan menciptakan keindahan Isro'in L dan Andarmoyo S (2012).

Hasil survei kecacingan di Provinsi Sulawesi Selatan (1999), pada anak SD menunjukkan prevalensi *Ascaris* 78,5%, *Trichuris* 63,9% dan cacing tambang 1,4% (Marleta dkk, 2005). Di Sulawesi Tengah survei yang pernah dilakukan oleh Loka Litbang P2B2 Donggala (2007) menunjukkan bahwa prevalensi infeksi cacing *A. lumbricoides* 19,7% dan *T. trichiura* 1,5% pada anak SD (Nurwidayati, 2009). Hasil survei cacingan di

Sekolah Dasar di Indonesia tahun 2008 menunjukkan prevalensi kecacingan sebanyak 41,29%.9 Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Papua tahun 2011 jumlah kasus kecacingan sebanyak 528,8 per 1.000 penduduk sedangkan di Dinas Kesehatan Kota Jayapura jumlah kasus kecacingan pada tahun 2011 sebanyak 2,48 per 1.000 penduduk (Dinkes Jayapura, 2012).

Faktor yang memengaruhi kecacingan yaitu kondisi iklim, keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah, kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan yang buruk (Pullan, 2008). Kondisi sanitasi lingkungan sangat erat hubungannya dengan infestasi cacing pada anak sekolah dasar. Hal ini dikarenakan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan cacing pada tubuh manusia (Kundaian, 2011).

Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus anak, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami: lesu,

pucat/anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk (Ali, 2006). Meskipun penyakit cacing usus tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia.

#### *Gejala Klinis dan Diagnosis.*

Gejala penyakit cacingan memang tidak nyata dan sering dikacaukan dengan penyakit-penyakit lain. Pada permulaan mungkin ada batuk-batuk dan *eosinofelia*. *Eosinofelia* merupakan kondisi di mana penderita mengalami gangguan pada fungsi tubuh yang disebabkan jumlah eosinophil dalam darah yang mengalami kelebihan. Orang (anak) yang menderita cacingan biasanya lesu, tidak bergairah, dan konsentrasi belajar kurang. Pada anak-anak yang menderita *Ascariasis Lumbricoide* sperutnya nampak buncit (karena jumlah cacing dan perut kembung), biasanya matanya pucat dan kotor seperti sakit mata (rembes), dan seperti batuk pilek. Perut sering sakit,

mual, diare, dan nafsu makan kurang. Pada saat terjadi infeksi yang berat, maka akan menyebabkan kekurangan gizi pada penderita serta cacing ini sering menggumpal di dalam usus dan akan menimbulkan obstruksi usus atau ileus (Hasyimi, 2010).

Salah satu cara untuk menanggulangi dan memberantas cacing usus adalah dengan menghilangkan faktor faktor yang memudahkan terjadinya penularan. Faktor-faktor yang memudahkan terjadinya penularan infeksi cacing adalah tingkat pendidikan masyarakat, keadaan higiene atau perilaku hidup dan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Sedangkan menurut (Hopkins, 2009) sanitasi adalah cara pengawasan dan pencegahan terhadap faktor-faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan. Jadi lebih baik mengutamakan usaha pencegahan terhadap berbagai factor lingkungan sedemikian rupa sehingga berbagai penyakit dapat dihindari. Seperti halnya di pertambangan *ancylostomiasis* merupakan penyakit yang sering menjadi soal penting bagi

para pekerja seperti: pertanian, perkebunan, serta bagian kehutanan. Untuk itu harus di usahakan hygiene lingkungan dan perorangan yang baik. Higiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang kurang baik pada anak- anak merupakan faktor yang mempermudah penularan kecacingan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan melihat hubungan hygiene sanitasi dengan kejadian kecacingan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan secara *crosssectional*. Populasi yang di teliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas tiga (3), empat (4), lima (5), enam (6) Sekolah Dasar Swasta Advent Pematang siantar berjumlah  $\pm$  150 siswa. Sampel ditentukan dengan menggunakan criteria secara *inklusi* dan *eksklusi* yang berjumlah 60 orang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa kuesioner, dimana responden diminta untuk mengisi kuesioner sesuai kebiasaan sehari-hari siswa. Data dikumpulkan pada April 2017.

## Analisis Data

Data yang diperoleh dilakukan editing dan coding untuk mengecek kelengkapan isian kuesioner, kemudian data ditabulasi. Analisis data menggunakan statistik univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu, umur, jenis kelamin dan pekerjaan orangtua. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara hygiene sanitasi dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar.

## Hasil Penelitian

### A. Gambaran karakteristik responden

Tabel 1, 2 dan 3 akan menampilkan karakteristik responden berdasarkan umur, Jenis kelamin dan uPekerjaan Orangtua.

Tabel 1. Distribusi Persentase Umur Responden

N	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	8	16	26,66 %
2	9	15	25 %
3	10	13	21,66 %
4	11	10	16,66 %
5	12	6	10 %
	Jumlah	60	99,98 %

Sumber: Kuesioner.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur dari 60 siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar X Pematangsiantar. Tampak responden memiliki distribusi yang hampir merata dari masing-masing usia, dimana tidak ditemukan jumlah yang dominan pada usia tertentu.

Tabel 2. Distribusi Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin Responden (n-60)

N	JenisKelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	35	58,33 %
2	Perempuan	25	41,66 %
	Jumlah	60	99,99 %

Sumber : Kuesioner.

Tabel 2 menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dimana responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 35 siswa (58,33 %) dan responden jenis kelamin perempuan berjumlah 25 siswa (41,66 %), maka hampir setengah responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Persentase Pekerjaan Orang Tua Responden.

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
1	Guru/Dosen	12	20 %
2	Wiraswasta	10	16,66 %
3	Pedagang	20	33,33 %

4	Petani	8	13,33 %
5	Supir	10	16,66 %
	Jumlah	60	99,98 %

Sumber: Kuesioner.

Tabel 3 menunjukkan karakteristik pekerjaan orangtua. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi orang tua siswa yang bekerja sebagai guru/dosen sebanyak 12 siswa (20 %), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 10 siswa (16,66 %), bekerja sebagai pedagang sebanyak 20 siswa (33,33 %), bekerja sebagai petani sebanyak 8 siswa (13,33 %), dan yang bekerja sebagai supir sebanyak 10 siswa (16,66 %).

## B. Gambaran Higiene Perorangan

Tabel 4 akan menampilkan gambaran hubungan higiene sanitasi terhadap kejadian cacingan meliputi: Higiene, kebersihan kuku, mencuci tangan, makanan terpajan, kebiasaan BAB, sanitasi lingkungan pada sumber air minum, sanitasi lingkungan pada kualitas fisik air, sanitasi lingkungan pada kepemilikan jamban, sanitasi lingkungan, Pada jenis lantai rumah, kebiasaan bermain dilantai dan Mengonsumsi obat cacing.

Tabel 4. Distribusi Correlations Kejadian Penyakit Cacingan

<b>Personal Higiene</b>		<b>Kejadian Cacingan</b>
Kebersihan Kuku	Pearson Correlation	.264*
	Sig. (2-tailed)	.041
Mencuci Tangan	Pearson Correlation	.360**
	Sig. (2-tailed)	.005
Makanan Terpajan	Pearson Correlation	.074
	Sig. (2-tailed)	.573
Kebiasaan BAB	Pearson Correlation	.392**
	Sig. (2-tailed)	.002
<b>Sanitasi Lingkungan</b>		
Sanitasi Lingkungan pada Sumber Air Minum	Pearson Correlation	.153
	Sig. (2-tailed)	.032
Sanitasi Lingkungan pada Kualitas Fisik air	Pearson Correlation	.141
	Sig. (2-tailed)	.043
Sanitasi Lingkungan pada Kepemilikan Jamban	Pearson Correlation	.492**
	Sig. (2-tailed)	.000
Sanitasi Lingkungan pada Jenis Lantai rumah	Pearson Correlation	-.017
	Sig. (2-tailed)	.895
Kebiasaan Bermain di Tanah	Pearson Correlation	.183
	Sig. (2-tailed)	.048
Mengonsumsi obat Cacing	Pearson Correlation	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

1. Kebersihan Kuku dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (.264\*) namun lemah
2. Mencuci Tangan dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (.360\*\*) dan kekuatan hubungannya cukup
3. Makanan Terpajan dan kejadian cacingan memiliki hubungan yang positif (.074) namun kurang berarti
4. Kebiasaan BAB dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (392\*\*) dengan kekuatan hubungan yang cukup
5. Sanitasi Lingkungan pada Sumber Air Minum dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (.153) namun kekuatan hubungan kurang berarti
6. Sanitasi Lingkungan pada Kualitas Fisik air dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (.141) namun kekuatan hubungan kurang berarti
7. Sanitasi Lingkungan pada Kepemilikan Jamban dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (.492\*\*) dan kuat

8. Sanitasi Lingkungan pada Jenis Lantai rumah dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang negatif (-.017) yang kekuatan hubungannya kurang berarti
9. Kebiasaan Bermain di Tanah dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (.183) namun kekuatan hubungannya kurang berarti
10. Mengonsumsi obat cacing dan Kejadian Cacingan memiliki hubungan yang positif (803\*\*) dan hubungannya sangat kuat.

Untuk melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan *significant* atau tidak, maka kita akan melihat nilai *significant* antara kedua variabel. Dinyatakan *significant* jika Sig. (2-tailed)  $\leq$  p-Value (0.05). Terdapat Hubungan yang signifikan antara hygiene, Kebersihan Kuku, Mencuci Tangan, Makanan Terpajan, Kebiasaan BAB, Sanitasi Lingkungan pada Sumber Air Minum, Sanitasi Lingkungan pada Kualitas Fisik air, Sanitasi Lingkungan pada Kepemilikan Jamban, Kebiasaan Bermain di Tanah, Mengonsumsi obat cacing terhadap kejadian cacingan namun Sanitasi

Lingkungan pada Jenis Lantai rumah terhadap kejadian cacingan hubungannya tidak signifikan.

## KESIMPULAN

Setelah selesai melakukan penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan hygiene perorangan (kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan kebiasaan BAB makan makanan yang terpajan) dengan kejadian cacingan.
2. Terdapat hubungan sanitasi lingkungan: (Sumber Air Minum, Kualitas Fisik air, Kepemilikan Jamban, Kebiasaan Bermain di Tanah) terhadap kejadian cacingan, namun hubungan jenis lantai rumah terhadap kejadian cacingan dinilai kurang berarti.
3. Terdapat Hubungan Mengonsumsi obat Cacing terhadap kejadian cacingan dan hubungan itu sangat kuat.

## SARAN

Setelah menarik kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran yang ditujukan kepada Siswa Sekolah Dasar,

Keluarga, tenaga pendidik dan tenaga kesehatan.

1. Diharapkan siswa meningkatkan personal hygiene (Kebersihan secara individu) supaya terhindar dari kejadian cacangan.
2. Diharapkan orangtua lebih giat dalam mendidik, mengingatkan dan mengawasi anak dalam kebersihan diri.
3. Diharapkan keterlibatan tenaga pendidik dalam pengawasan siswa selama disekolah dalam menjaga kebersihan diri.
4. Diharapkan tenaga kesehatan lebih giat promosi kesehatan ke Sekolah Dasar, khususnya dalam peningkatan kebersihan diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Isro'in L dan Andarmoyo S. Personal Hygiene, Cetakan I Graha Ilmu, 2012 Yogyakarta.

Pullan RL, Bethony JM, Geiger SM, Cundill B, Oliveira RC, Quinnell RJ, Brooker S. Human Helminth CoInfection: Analysis of Spatial Patterns and Risk Factors in a Brazilian Community. *PLOS neglected tropical diseases*.2008; 2(12):

e352.doi:10.1371/journal.pntd.000352.

Kundaian F, Umboh JML dan Kepel BJ. Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing Murid Sekolah Dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. FKM-Universitas Samratulangi Manado. 2011.

Depkes RI. Pedoman Pengendalian Cacingan, Kepmenkes RI nomor 424/MENKES/SK/V/2006. Jakarta. 2007

Endriani. Mibakhudin dan Sayono., 2010. Beberapa faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacangan Pada anakUsia 1-4 Tahun

Laporan Tahunan 2011 Dinas Kesehatan Kota Jayapura, Laporan Bulanan 1 2012 Puskesmas Abepantai, Laporan Bulanan 1 2012 Puskesmas Hedam, Laporan Bulanan 1 2012 Puskesmas waena.

Direktorat Jenderal PP & PL. Pedoman pengendalian kecacangan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.

Ali AH. Penyakit caceng pada anak SD di Polewali Mandar tahun 2006 - 2007. [diakses pada 2014]. Available at: <http://www.arali2008.wordpress.com>.

Marleta R, Harijani D, Marwoko. Faktor lingkungan dalam pemberantasan penyakit caceng usus di Indonesia. *J. Ekologi Kesehatan*. 2005;4(2):290-5.

Hasyimi M, 2010, *Mikrobiologi dan Parasitologi untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Trans Info Media.